

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Film *Lovely Man* adalah film yang menceritakan pertemuan kembali Bapak-Anak antara Syaiful/Ipuy dan Cahaya setelah 15 tahun tidak pernah bertemu. Pertemuan yang terjadi di Jakarta itu berlangsung pada satu malam yang mengungkap sejumlah misteri tentang latar belakang kedua tokoh utamanya. Syaiful adalah seorang waria pekerja seks di Jakarta dengan nama Ipuy. Sementara Cahaya adalah gadis lulusan pesantren yang santun dan taat. Pertemuan pertama kali keduanya sempat diwarnai ketegangan. Cahaya yang tak menyangka bahwa Bapaknya seorang waria dan Ipuy juga yang tak menyangka bahwa anaknya akan menemuinya di Jakarta.

Konflik seputar relasi keluarga, penerimaan Cahaya terhadap kondisi Bapaknya hingga upaya menjalin kembali relasi keluarga diantara keduanya merupakan persoalan yang dieksplorasi sepanjang narasi film *Lovely Man*. Di tengah upaya menjalin kembali hubungan Bapak-Anak diantara kedua tokoh, film diselingi drama kejar-kejaran antara Ipuy dan kelompok preman yang mencarinya. Ipuy mencuri uang 30 juta dari seorang preman lokal untuk biaya operasi kelamin pada malam sebelum kedatangan Cahaya ke Jakarta.

Naskah film *Lovely Man* yang ditulis dan disutradari oleh Teddy Soeriaatmadja ini mendapat berbagai penghargaan di level nasional dan Internasional. Film *Lovely Man* sendiri terinspirasi dari pengalaman yang dialami

busway ketika terjebak macet di salah satu jalan di Jakarta pada tahun 2003. Peristiwa itu yang kemudian ia tuangkan menjadi naskah film *Lovely Man* pada 2011. Narasi film *Lovely Man* murni merupakan interpretasi dari pembuat film terhadap realitas sosial yang ditangkap, sehingga ide, gagasan maupun ideologi pembuatnya tidak dapat dipisahkan dalam proses penggarapannya.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan analisis naratif pada film *Lovely Man*, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian berdasarkan dari beberapa bagian penelitian yang berkaitan dengan narasi yang ditampilkan dalam film *Lovely Man*. Pertama, berdasarkan struktur narasi. Terkait dengan struktur narasi model Lacey dan Gillespie yang membagi sebuah teks menjadi lima babak, peneliti menyimpulkan dari hasil analisis bahwa film ini menarasikan relasi Bapak-Anak antara Syaiful/Ipuy dan Cahaya sebagai inti cerita.

Peneliti membagi lima babak dalam film *Lovely Man* yang dimulai dengan kondisi awal film ditandai dengan kedatangan Cahaya ke Jakarta untuk bertemu Bapaknya, Syaiful Herman. Situasi yang normal, Ipuy bersiap menjalani rutinitasnya seperti biasa, ia tidak mengetahui kedatangan anaknya. Konflik mulai muncul ketika Cahaya mengetahui ternyata Bapaknya merupakan seorang waria bernama Ipuy. Konflik semakin besar ketika dalam upaya menjalin hubungan antara Bapak - Anak, Ipuy sendiri sedang diburu karena mencuri uang 30 juta dari seorang preman lokal, kekacauan mencapai puncak (klimaks) saat Ipuy berhasil tertangkap dan disiksa oleh kelompok preman yang memburunya. Penyelesaian

Cahaya dan Syaiful, lalu diakhiri dengan kepulangan Cahaya ke kampung setelah melalui berbagai peristiwa selama satu malam bersama Syaiful di Jakarta.

Peneliti mengamati dari struktur narasi dalam film ini terkait relasi keluarga adanya perbedaan relasi keluarga yang dinarasikan oleh pembuat film antara sosok Ipu sebagai Bapak waria dengan sosok Syaiful sebagai bapak yang maskulin. Ketika menjadi sosok Ipu, relasi keluarga diantara keduanya cenderung hanya sebatas motif ekonomi yang ditunjukkan lewat dialog-dialog Ipu yang merasa telah menjalankan tanggungjawabnya sebagai Bapak dengan membiayai kebutuhan sekolah Cahaya. Sehingga hubungan emosional khas Bapak-Anak seolah tidak nampak. Meskipun pada akhirnya hubungan Bapak-Anak diantara keduanya mulai terjalin pada bagian akhir film yang pada puncaknya Syaiful/Ipu ditampilkan sebagai laki-laki maskulin.

Persoalan lain yang muncul dalam relasi keluarga film *Lovely Man* ialah terkait pergantian gender Syaiful/Ipu dari feminin ke maskulin. Pembuat film memposisikan Ipu sebagai waria yang feminin dengan *stereotype* feminitas yang dilekatkan kepadanya yakni Ipu yang emosional dan paranoid. Sedangkan Syaiful yang maskulin diposisikan sebagai suatu yang baik dan ideal dengan menonjolkan sifat maskulinnya yang rasional dan bijaksana. Pertarungan antara gender feminin vs maskulin ini menempatkan posisi Syaiful sebagai Bapak dengan gender maskulin sebagai suatu yang baik dan ideal.

Selanjutnya dari struktur narasi ini peneliti juga menemukan bagaimana film *Lovely Man* menarasikan waria sebagai subyek aktif yang memilih

Ipuy sebagai waria yang memilih seksualitasnya, tetapi pada bagian akhir justru pembuat film kembali kepada kondisi ideal dengan menampilkan Syaiful dalam wujud laki-laki sesuai dengan nilai-nilai ideologi heteronormativitas. Ideologi heteronormativitas menganggap bahwa satu-satunya seksualitas yang normal dan alami ialah heteroseksualitas. Sistem heteronormativitas juga mengharuskan adanya kesesuaian antara identitas seks dan gender dimana laki-laki harus maskulin dan perempuan feminin. Seorang yang memiliki ambiguitas seks maupun gender seperti waria dianggap sebagai identitas yang abnormal.

Peneliti juga menemukan adanya marginalisasi terhadap waria yang ditampilkan dalam narasi film *Lovely Man*. Marginalisasi tersebut berupa *stereotype* waria sebagai pekerja seks komersial. Selain *stereotype* waria sebagai pekerja seks, narasi film ini juga menampilkan adanya tindak kekerasan yang menjurus pada pelecehan seksual terhadap karakter Ipuy sebagai waria. Ipuy yang mencuri uang tidak hanya mendapat tindakan koersif berupa penyiksaan tetapi juga disodomi oleh salah satu preman yang menyiksanya. Marginalisasi tersebut merupakan manifestasi dari ketidakadilan berbasis gender dan orientasi seksual yang berakar dari ideologi heteronormativitas.

Terakhir, peneliti juga menemukan adanya wacana agama yang coba ditonjolkan oleh pembuat film dalam narasinya. Wacana agama yang muncul dalam film ini ditunjukkan lewat adegan Cahaya yang melepas jilbab pada babak awal narasi. Selain itu, pada babak empat yakni konflik mencapai puncak wacana agama yang muncul ialah terkait dengan dialog yang menunjukkan Cahaya hamil

membongkar sentimen agama yang terkesan ketat terhadap waria dengan menghadirkan karakter Cahaya sebagai representasi dari Islam. Sehingga terlihat pembuat film berusaha menawarkan kembali ide-ide seputar kebenaran lewat kedua tokohnya.

Kedua, berdasarkan analisis fungsi dan karakter model Propp dalam film *Lovely Man* peneliti menemukan bahwa Syaiful/Ipuy memang diposisikan sebagai pahlwan. Tetapi penempatan posisi Syaiful/Ipuy sebagai *victim hero* membuat kepahlawanannya tidak terlihat dan cenderung menjadi obyek yang patut mendapat perlakuan kekerasan dari penjahat karena tindakannya mencuri uang. Peran donor dalam film ini juga menempati posisi yang penting. Kedatangan Cahaya ke Jakarta mempengaruhi Syaiful/Ipuy fungsi perubahan rupa yang menampilkan Ipuy bertransformasi menjadi sosok laki-laki maskulin. Donor memberi dorongan kepada pahlawan lewat tindakan dan perkataannya yang mempengaruhi pahlawan untuk kembali kepada kondisi ideal sebagai laki-laki maskulin.

2. Saran

Penelitian dengan menggunakan analisis naratif dalam film *Lovely Man* menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana waria di narasikan dalam film *Lovely Man*. Hasil dari analisis naratif terhadap obyek yang dipilih menunjukkan bahwa pembuat film masih menonjolkan nilai-nilai heteronormatif yang menjadi ideologinya dalam menarasikan waria. Analisis Propp pada penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan yang sama dimana

donor dalam film ini juga menjadi alat yang digunakan pembuat film untuk menonjolkan ideologi heteronormativitas yang pada akhirnya mempengaruhi pahlawan untuk kembali pada kondisi yang normal dan ideal.

Peneliti berharap film *Lovely Man* dapat diteliti kembali dengan menggunakan metode-metode analisis lainnya seperti analisis wacana sehingga bisa memberi pemahaman yang lebih luas dari segi teks, produksi teks maupun konsumsi teks film ini. Penelitian ini hanya berfokus pada narasi dan karakter dalam filmnya sehingga tidak bisa menjawab lebih dalam wacana tentang waria maupun tanda-tanda seperti ilustrasi musik yang lebih memungkinkan untuk

... ..